

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Umumnya orang dewasa yang memasuki masa kerja akan melihatnya sebagai tuntutan tugas perkembangan setiap individu dengan segala fungsi dan manfaat yang menyertainya. Termasuk bagi anggota Tentara Nasional Indonesia. Menyelesaikan tahap pendidikan untuk kemudian secara resmi menjalani masa kerja merupakan impian sekaligus tantangan bagi anggota Tentara Nasional Indonesia yang baru lulus pendidikan ini. Selesai pendidikan untuk memasuki masa dinas kerja bukan tanpa masalah, berbagi tuntutan pekerjaan yang menuntut sikap dan perilaku kerja yang efektif dan profesional untuk sebagian anggota tidak lagi dianggap sebagai tantangan tapi masalah yang dapat berubah menjadi tekanan dalam bekerja.

Minimnya pengalaman kerja membuat seorang anggota Tentara Nasional Indonesia berpangkat Prada (Prajurit Dua) tidak merasa siap secara psikologis menghadapi tuntutan kerja. Sebagai makhluk sosial tentunya setiap orang tidak terlepas dari masalah, dalam bekerja ketika dikaitkan dengan lingkungan kerja, akan ditemui banyak permasalahan yang mungkin disebut tantangan, tuntutan, harapan, dan tekanan dari lingkungan kerja ataupun dari dirinya sendiri (Amiruddin dan Ambarini, 2014)

Sesuai dengan karakteristiknya karir di militer merupakan profesi yang cenderung ketat dalam aturan, disiplin, jadwal latihan yang padat, keterbatasan akses informasi, sistem garis komando yang harus dipatuhi, tuntutan dari

keluarga agar berhasil dalam bekerja. Semua hal tersebut terkadang membuat anggota TNI berpangkat Prada merasakan kecemasan berlebihan karena semua masalah dan tuntutan kerja tersebut seolah berada di luar kendali dirinya akibatnya tuntutan kerja dipandang sebagai tekanan yang membuat anggota TNI berpangkat Prada mengalami stres dalam bekerja (Dodik dan Astuti, 2012)

Fenomena yang relevan dengan bahasan diatas adalah permasalahan yang pernah terjadi di AAL (Akademi Angkatan Laut) beberapa tahun yang lalu yaitu kejadian dimana banyak kadet yang diberhentikan dari AAL (jumlahnya mencapai 92 orang). Alasan yang melatarbelakangi mereka terhambat atau tidak mampu melanjutkan pendidikan militernya salah satunya adalah karena faktor stres atau masalah mental kepribadian yang dialami dengan pola pendidikan yang mereka terima di AAL. Dari data kadet yang diberhentikan dari pendidikan di AAL menunjukkan bahwa 69,6% dari total 92 kadet yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di AAL disebabkan faktor mental kepribadian, akademik, dan jasmani (Amiruddin dan Ambarini, 2014)

Fenomena yang sama juga pernah terjadi di Kesatuan Brimob Pekanbaru dimana pada masa penugasan beberapa personel ke Aceh guna mengatasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) banyak personel Brimob yang dengan sengaja merekayasa kecelakaan kecil di jalan raya agar tidak dikirim ke Aceh untuk mengatasi kerusuhan separatis Gerakan Aceh Merdeka (Subheki, 2014). Hal ini terjadi karena beberapa personel tersebut tidak siap untuk menghadapi berbagai kendala, kesulitan yang akan dihadapi selama bertugas di Aceh (Dodik dan Astuti, 2012)

Faktor kepribadian merupakan variabel penting bagi individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Kemampuan kepribadian individu untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dialaminya secara umum dapat disebut sebagai *hardiness*. Hasil penelitian Dodik dan Astuti (2012) mendukung pernyataan tersebut dimana temuan penelitiannya menyimpulkan adanya hubungan tipe kepribadian *hardiness* dengan stres kerja anggota Polri Bagian Operasional di Polresta Yogyakarta. Skomorovsky dan Sudom (dalam Sarie, 2015) juga menegaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi respon personil militer terhadap tekanan adalah faktor kepribadian, tingkat resiliensi, dan kepribadian tangguh yang dimiliki.

Kepribadian memainkan peran utama dalam membentuk fungsi respon terhadap situasi yang penuh tekanan. Skomorovsky dan Sudom (dalam Sarie, 2015) menguraikan bahwa *hardiness* menunjuk pada tiga dimensi kepribadian yaitu (1) komitmen, yaitu kemampuan untuk merasa terlibat dalam kegiatan hidup sehari-hari, (2) kontrol, keyakinan bahwa individu mampu mengontrol atau mempengaruhi peristiwa yang akan dialaminya, dan (3) tantangan, kemampuan mempersepsi kesulitan sebagai tantangan yang menarik untuk pengembangan lebih lanjut. Kualitas kepribadian *hardiness* dalam hal ini menjadi dasar perilaku kerja anggota TNI berpangkat Prada yang memandang kesulitan kerja sebagai tantangan bukan tekanan.

Menurut Amiruddin dan Ambarini (2014) kemampuan anggota Tentara Nasional Indonesia dalam mempersepsikan tekanan kerja sebagai tantangan secara signifikan menurunkan tingkat stres anggota. Artinya

penurunan tingkat stres anggota TNI berpangkat Prada dalam hal ini dapat ditinjau dari karakteristik kepribadian *hardiness*, mengacu pada karakteristik kepribadian yang tidak mudah menyerah yang berkontribusi mengembangkan pemahaman, daya tahan terhadap tantangan yang ditemui dalam menjalankan tugas-tugas kerja yang relatif sulit

Individu dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan. Disebutkan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol dan tantangan (Funk dan Houston dalam Shepperd dan Kashani, 1991).

Menurut Barrick dan Ryan (2003) kualitas *hardiness* yang terdapat dalam diri seseorang mampu memprediksi kinerja pada beberapa jenis tugas termasuk dalam hal ini adalah tugas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Hal ini dibuktikan oleh Kobasa (dalam Kardum, Knezevic dan Krapic, 2012) dalam penelitiannya yang dilakukan di Chicago. Dalam penelitian ini terdapat 86 subjek menderita stres, Tipe kepribadian tangguh dapat disimpulkan sebagai karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan terhadap kejadian-kejadian yang menimbulkan stres. Individu yang tangguh cenderung memiliki penyesuaian diri yang adaptif dan positif. Konsep ini



relevan dengan tipikal pekerjaan sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia yang memiliki intensitas dalam hal tekanan serta konflik-konflik pertentangan dalam tugas serta penyesuaian dalam sistem garis komando.

Menjadi bagian dari kesatuan Tentara Nasional Indonesia merupakan pekerjaan dengan intensitas tekanan saat menjalankan tugas. Jenis pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terkait ancaman yang dihadapi saat menjalankan tugas di lapangan serta tekanan dalam kesatuan itu sendiri (Akbar, 2013). Situasi ini memungkinkan untuk dihadapi ketika dalam diri anggota Tentara Nasional Indonesia memiliki kualitas dari ciri atau karakteristik kepribadian tangguh. Kepemilikan kualitas kepribadian ini juga dapat dijadikan dasar dalam meninjau sejauhmana tekanan dan resiko dalam kerja di persepsikan sebagai tantangan atau tekanan, yang pada gilirannya mempengaruhi pola-pola penyesuaian yang dilakukan oleh anggota kesatuan.

Indikator-indikator kecenderungan perilaku sebagai refleksi dari kualitas kepribadian *hadiness* relevan dengan orientasi Tentara Nasional Indonesia dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kualitas lain yang ada pada diri seorang anggota Tentara Nasional Indonesia berpangkat Prada yang baru lulus pendidikan yang memiliki tipe kepribadian *hardiness* juga meneguhkan sikap anggota Tentara Nasional Indonesia untuk tetap fokus pada tugas dan mengabaikan faktor-faktor lain yang dapat menghambat kinerja anggota Tentara Nasional Indonesia dalam menyelesaikan tugas.

Tipe kepribadian tangguh dalam hal ini mengacu pada kemampuan dalam komitmen, kendali atau kontrol serta kecenderungan menyukai

tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres. Secara lebih spesifik pentingnya kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol, dan tantangan yang kuat cenderung untuk bereaksi kejadian yang penuh stres dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol dan tantangan yang rendah (Kardum, Knezevic dan Krapic, 2012)

Kobasa, Madd dan Kahn (dalam Golby dan Sheard, 2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian tangguh (*hardiness*) sebagai salah satu tipe kepribadian akan memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi seorang, dalam kasus ini mengacu pada anggota Tentara Nasional Indonesia dalam menghadapi tuntutan-tuntutan kebutuhan kerja secara mandiri. Kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress di lapangan.

Stres yang dimaksud adalah masa krisis dimana anggota Tentara Nasional Indonesia dihadapkan pada konflik antara menjalankan perintah atasan walaupun dalam situasi yang tidak sejalan dengan tuntutan tersebut, memikirkan cara-cara untuk tetap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan ketika dihadapkan pada situasi pengamanan konflik. Hal ini dapat menjadi situasi yang menekan bagi anggota Tentara Nasional Indonesia dalam menjalankan pekerjaannya. Anggota Tentara Nasional Indonesia dengan

kepribadian tangguh cenderung mempunyai sikap yang positif dan optimis terhadap penyelesaian masalah tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang dianut.

Seorang anggota Tentara Nasional Indonesia yang tidak berkepribadian tangguh akan berpikir situasi-situasi krisis dalam pengamanan konflik adalah suatu hal yang menakutkan. Kurangnya penerimaan dan kontrol terhadap kondisi-kondisi sulit akan menimbulkan kecemasan yang akan berkembang menjadi stres dan akhirnya mengalami depresi. Perasaan kecemasan, perasaan tidak berdaya menjadi penghambat dinamika kehidupan anggota Tentara Nasional Indonesia berpangkat Prada dalam menjalani kehidupan di kesatuan Tentara Nasional Indonesia (Dodik dan Astuti, 2012)

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti dengan judul '**Hubungan Tipe Kepribadian *Hardiness* Dengan Stres Kerja Anggota Tentara Nasional Indonesia**'.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan tipe kepribadian *hardiness* dengan stress kerja Anggota Tentara Nasional Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tipe kepribadian *hardiness* dengan stres kerja Anggota Tentara Nasional Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi kepribadian yang terkait dengan variabel-variabel yang dapat atau berkontribusi pada penurunan tingkat stres kerja pada Anggota Tentara Nasional Indonesia dalam bekerja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi anggota Anggota Tentara Nasional Indonesia yang memiliki orientasi dalam meningkatkan dan mengembangkan performansi dalam bekerja dengan mengembangkan kecenderungan pada karakteristik kepribadian *hardiness*.